

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kompetensi menulis artikel ilmiah merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh mahasiswa pada semua jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Kemampuan ini bersifat sangat penting bagi pengembangan diri mahasiswa, baik untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi maupun untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat. Pentingnya kemampuan menulis dimiliki oleh mahasiswa karena mahasiswa harus mampu mengasah keterampilannya agar dapat mengomunikasikan gagasan, penghayatan, perasaan, kehendak, dan pengalamannya kepada pelbagai pihak terlepas dari ikatan waktu dan tempat. Mahasiswa harus dilibatkan dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri (Mulyati & Hadianto, 2023). Kemampuan ini sangat diperlukan kehadirannya dalam masyarakat, terutama di kalangan akademisi untuk menghadapi tantangan kemajuan zaman.

Perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan agar mencetak para lulusan yang memiliki kemampuan literasi yang mumpuni sebagaimana diungkapkan oleh Junaidi, dkk. (2020, hlm. 2) bahwa tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum di era Industri 4.0 adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan agama.

Kemampuan menulis tidak terlepas dari istilah literasi. Memasuki abad ke-21 literasi sangat berperan penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan seseorang memiliki keterampilan berpikir dalam membaca kata dan memecahkan masalah dalam hidupnya. Literasi merupakan sebuah kemampuan dalam memecahkan masalah yang dimiliki seseorang dalam kecakapan hidup. Literasi merupakan suatu situasi sosial, historis, dan budaya sosial, historis, dan budaya untuk menciptakan dan menafsirkan makna melalui teks (Kern, 2002). Keterampilan literasi tentunya wajib dimiliki oleh mahasiswa, agar dapat lebih teliti

dalam memilah informasi yang dibaca serta melatih literasi kritis dalam menerima informasi yang tepat.

Literasi kritis merupakan sebuah literasi yang dapat dijadikan pemilah teks-teks yang menyebar pada saat ini, karena tidak semua teks yang tersebar itu valid. Pada saat ini dalam pelbagai media sosial tersebar berita hoaks. Masyarakat tak terkecuali mahasiswa dapat mempercayai teks tersebut tanpa melakukan riset terlebih dahulu apakah itu benar atau tidak. Pentingnya literasi kritis dimiliki terutama oleh mahasiswa, agar dapat memahami dan menganalisis teks yang benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Literasi dan menulis adalah suatu kaitan yang sangat erat dalam dunia pendidikan.

Kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Pada pengujian yang diadakan PISA pada tahun 2015, Kemendikbud mengemukakan hasilnya bahwa ada kenaikan yang cukup baik sekait kegiatan literasi di Indonesia. Dari 72 negara yang diikutsertakan PISA dalam pengujian tersebut, Indonesia menempati posisi ke-58 dengan perolehan skor 397. Hal ini menjadikan semangat baru bagi bangsa Indonesia untuk senantiasa berusaha meningkatkan kompetensi, walaupun tujuh pencapaiannya masih berada di bawah rata-rata OECD (Damayantie, 2015, hlm. 6). Penelitian terakhir periode 1996 sampai dengan 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-39 dunia atau menempati posisi ketiga di ASEAN dengan menerbitkan sekitar 311 ribu jurnal ilmiah dan masih di bawah Malaysia yang menempati posisi ke-26 dan Singapura yang menempati posisi ke-35 (Hidayah, 2023).

Mahasiswa sebagai calon ilmuwan dipersiapkan memiliki pelbagai kemampuan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni disesuaikan dengan program studi yang diminatinya. Mahasiswa tidak hanya dituntut terampil membaca artikel-artikel ilmiah saja, tetapi harus mampu menulis sendiri karya ilmiahnya. Oleh sebab itu, mahasiswa harus mampu, terampil, memahami, mengembangkan, dan mempublikasikan ilmunya dengan meningkatkan kompetensinya dalam menulis artikel ilmiah. Publikasi ilmiah bagi mahasiswa merupakan langkah nyata dalam menyebarluaskan hasil penelitian, meningkatkan kuantitas dan kualitas publikasi ilmiah negara, meningkatkan produktivitas perguruan tinggi, serta menerapkan ilmu pengetahuan dan

kemampuan mahasiswa pada setiap disiplin ilmu secara ilmiah (Fiqhi dkk., 2023)

Pada dasarnya, keterampilan menulis adalah kompetensi yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan pada masa yang akan datang. Pada tahun 2019, UNESCO mengklasifikasikan kompetensi menulis sebagai keterampilan utama yang diperlukan sebagai sarana berkomunikasi, media komunikasi dalam pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan ekonomi, serta kegiatan politik dan sosial serta aspek-aspek lainnya dalam keseharian. Berdasarkan penelitian tersebut, menurut UNESCO, sistem pendidikan lebih memprioritaskan kegiatan membaca dibandingkan dengan kegiatan menulis (Priambodo, 2021).

Pada kenyataannya, kemampuan mahasiswa dalam menulis masih menjadi masalah yang harus dipecahkan. Masalah rendahnya kemampuan menulis mahasiswa selanjutnya berkaitan dengan sistem dalam pembelajaran menulis. Mayoritas mahasiswa di Indonesia tidak memperoleh materi tentang bagaimana caranya menulis sesuai dengan kaidahnya. Pembelajaran menulis hanya disampaikan di program studi-program studi tertentu, seperti bahasa dan sastra, padahal semua mahasiswa memerlukan kompetensi menulis (Anshari, 2000). Pembelajaran menulis di perguruan tinggi sebagian besar masih berbasis tata bahasa yang berfokus pada penulisan kalimat daripada pembentukan komposisi untuk memenuhi tujuan keberanekaragaman pembacanya (Mulatsih, 2017). Selain itu, kegiatan menulis di kalangan mahasiswa masih kurang membudaya sebagaimana halnya dengan kegiatan membaca. Mahasiswa masih banyak yang tidak mengerti tentang karya ilmiah. Ketidakmampuan menulis karya ilmiah mengondisikan mahasiswa untuk menempuh jalan pintas dengan cara menyalin untuk menyelesaikan tugas karya ilmiahnya (Rahmiati, 2013 hlm. 161).

Mahasiswa menghadapi hambatan dalam menulis karya ilmiah, di antaranya, 1) kesukaran memulai menulis, banyak mahasiswa yang masih bingung untuk memulai menulis karya ilmiah, mereka sudah memiliki ide serta gagasan dalam kepalanya, tetapi belum memiliki kemampuan untuk mengungkapkannya dalam bentuk tulisan sebab tidak mengetahui harus mulai dari mana. Kerap kali dosen mendengar keluhan mahasiswa karena mereka kesukaran menulis tugas karya ilmiah. Oleh sebab itu, yang menjadi tujuan pokok pengajaran menulis adalah untuk

Hernawan, 2024

PENGEMBANGAN MODEL GENRE-BASED WRITING MELALUI PENGUATAN LITERASI KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ARTIKEL ILMIAH DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membekali mahasiswa dengan pengetahuan untuk menjadi pengguna bahasa tulis yang efektif (Knapp & Watkins, 2005); 2) kesulitan dalam menemukan ide, akibat kurang membaca maka mahasiswa terkendala menemukan referensi dan akan mengalami kesulitan dalam menemukan ide yang akan ditulisnya; 3) kurang memiliki kepercayaan diri, mahasiswa pada umumnya khawatir tulisannya salah dan memiliki ketakutan akan jadi bahan tertawaan. Oleh karena itu, mereka merasa tidak memiliki kepercayaan diri untuk menulis dan memutuskan untuk tidak melakukan kegiatan menulis.

Kegiatan menulis karya ilmiah menjadi beban bagi mahasiswa. Hal tersebut terlihat di antaranya dari: (1) rendahnya minat mahasiswa untuk mengikuti perlombaan dan lokakarya penulisan karya ilmiah; (2) kurangnya publikasi artikel jurnal atau buku yang dipublikasikan mahasiswa; (3) rendahnya memanfaatkan perpustakaan dalam mencari inspirasi; (4) mahasiswa lebih menyukai tugas diskusi daripada menulis; (5) mahasiswa lebih menyukai orasi dalam menyampaikan pendapatnya daripada menyampaikan fenomena dalam bentuk artikel ilmiah; (6) tulisan mahasiswa cenderung memuat cuplikan teori yang kurang sesuai dengan tema yang sedang dikemukakan. Lebih parah lagi tulisannya berupa jiplakan gagasan orang lain (Rahmiati, 2013 hlm. 161).

Dalam kaitan itu, mahasiswa kurang terampil dalam kegiatan menulis karya ilmiah, yang sebenarnya salah satu syarat untuk lulus dari program sarjana harus menerbitkan artikel dalam jurnal ilmiah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Nirwana dan Ruspa (2020) bahwa dari jumlah 30 mahasiswa yang ditelitinya dalam kegiatan menulis karya ilmiah hanya 9 orang (30,00%) yang mampu menulis dengan baik, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan menulis karya tulis ilmiah, yaitu 21 orang (70,00%). Adapun indikator penilaiannya, yaitu relevansi judul dengan isi, organisasi isi, sistematika penulisan, serta aspek bahasa dan ejaan.

Pelbagai problematika dan kendala yang berbeda-beda dialami oleh mahasiswa dalam kegiatan menulis karya ilmiah yaitu, kurang termotivasi dan tidak memiliki rasa percaya diri, mengalami kesulitan dalam memulai, wawasan yang sempit, masalah kebahasaan, kurangnya referensi, kurang berbakat, tidak ada waktu, dan faktor eksternal dari mahasiswa. Hal ini juga dibuktikan dengan keterlambatan

mahasiswa dalam mengumpulkan tugas serta rendahnya kualitas tugas yang dikumpulkan. Bahkan pada setiap periode perkuliahan, rata-rata hanya mencapai 48% mahasiswa yang mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, sedangkan pada aspek kualitas hanya 4% yang memperoleh nilai A, 3% memperoleh nilai A-, 6% memperoleh nilai B+, 4% memperoleh nilai B, 7% memperoleh nilai B-, 23% memperoleh nilai C (Asik, 2015).

Beberapa hasil riset yang membuktikan bahwa mahasiswa kesulitan dalam menulis karya ilmiah. Ada beberapa penyebab mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis karya ilmiahnya. Salah satunya dalam penelitian Rangkuti (2016) diungkapkan bahwa faktor penyebabnya adalah karena kurangnya pengetahuan dalam metode penelitian, peranan dosen pembimbing, serta minimnya partisipasi mahasiswa dalam riset dosen. Dari kesulitan-kesulitan itu, menyebabkan minimnya mahasiswa yang mempublikasikan hasil penelitiannya selama kuliah.

Selain itu, berdasarkan dari hasil penelitian An Nisa (2018 hlm. 24), mahasiswa belum menjadikan kegiatan menulis sebagai kebiasaan dan kebutuhan. Mahasiswa cenderung menyenangi berbicara daripada kegiatan menulis, sehingga keterampilan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah rendah.

Berdasarkan hasil penelitian Asik (2015), pada tahap prapenelitian terdapat dua faktor penyebab rendahnya kompetensi mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun dari faktor internalnya yaitu penguasaan bahasa, minat belajar, serta ketahanan mahasiswa dalam perkuliahan, sedangkan dari faktor eksternalnya di antaranya materi perkuliahan yang tidak dimengerti, pendekatan, teknik, serta metode dalam perkuliahan.

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) melalui Surat Edaran Nomor B/565/B.B1/HK.01.01/2019 tentang Publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa, yang diberlakukan sejak Juli 2019 menyatakan bahwa: 1) untuk mahasiswa jenjang S-1, untuk dapat menyelesaikan program sarjana harus menerbitkan karya ilmiah dalam jurnal ilmiah; 2) untuk mahasiswa jenjang S-2 harus menerbitkan karya ilmiahnya pada jurnal ilmiah Nasional, yang diutamakan terakreditasi oleh Dikti; dan 3) untuk mahasiswa jenjang S-3, diharuskan menerbitkan artikel ilmiahnya pada jurnal internasional. Surat edaran tersebut kemudian disusul dengan keluarnya Permendikbudristek RI

Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Pada permendikbudristek RI tersebut tentang penjaminan mutu lulusan perguruan tinggi dikembalikan kepada perguruan tinggi yang bersangkutan.

Berdasarkan masalah di lapangan, tidak sedikit dosen memiliki masalah dalam kegiatan pembelajaran menulis artikel ilmiah, salah satunya pemilihan suatu metode atau model pembelajaran yang tidak tepat. Dosen dihadapkan pada tantangan dalam mengajarkan menulis karya ilmiah. Hal tersebut sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Kuiper, dkk. (2017 hlm. 29) bahwa menanamkan keterampilan menulis artikel ilmiah merupakan salah satu tantangan bagi dosen yang mengampu mata kuliah menulis karya ilmiah.

Selain itu, masalah yang sering dihadapi dosen dalam kegiatan belajar mengajar, di antaranya masalah menulis artikel ilmiah. Pemilihan suatu metode atau model pembelajaran yang relevan, dapat membantu mahasiswa dalam memahami bahan ajar dan dapat menulis karya ilmiah dengan mudah. Kenyataannya, sebagian besar mahasiswa dihadapkan dengan berbagai masalah dalam menulis artikel karya ilmiah. Oleh karena itu, model-model yang dipilih dapat dimanfaatkan agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, dan digunakan dalam mengatasi hambatan mahasiswa dalam menulis artikel ilmiah.

Pada 1970-an dan 1980-an, pendekatan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang populer. Pendekatan ini menekankan pemecahan masalah individu melalui kerangka perencanaan-penulisan-peninjauan (Badger & White, 2000; Flower & Hayes, 1981; dalam Kuiper, dkk., 2017 hlm. 6). Hyland (2003) dalam Kuiper, dkk. (2017) mengemukakan pada akhir tahun 1980-an dan tahun 1990-an, pendekatan dalam pembelajaran beralih menjadi pendekatan genre. Pendekatan ini menekankan pembelajaran menulis secara kolaboratif dalam kerangka kontekstual, menyoroti makna, dan jenis teks. Pendekatan genre tersebut muncul di Australia pada tahun 1980-an dari pandangan ideologis yang memberdayakan semua siswa dengan sumber daya linguistik untuk kesuksesan sosial (Cope & Kalantzis, 1993; Hyon, 1996; dalam Kuiper, dkk., 2017 hlm. 6). Pendekatan berbasis genre berbeda jauh dengan pendekatan naturalistik yang melihat pembelajaran bahasa pada dasarnya sebagai fenomena individual,

bertentangan dengan instruksi formal tata bahasa dan bentuk tekstual (Knapp & Watkins, 2005).

Implementasi pendekatan berbasis genre di Indonesia sudah dimulai sejak diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang lebih dikenal dengan Kurikulum 2004 (KBK). Pada tahun 2006, pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Berbasis Sekolah (KTSP) yang masih diusulkan Pendekatan Berbasis Genre sebagai pendekatan pengajaran. Selanjutnya, tahun 2013 pemerintah mengubah kurikulum menjadi kurikulum 2013 (K-13) yang menganjurkan penggunaan beberapa pendekatan alternatif dalam pengajaran keterampilan berbahasa. Salah satu pendekatan alternatif yang direkomendasikan adalah Pendekatan Berbasis Genre (Zebua & Rozimela, 2020).

Pembelajaran berbasis genre diharapkan dapat memberikan penguatan, pemahaman baru, cakrawala, dan wawasan yang lebih luas baik itu dalam bidang akademis tetapi juga lingkungan professional. Pendekatan Berbasis Genre memberikan ciri-ciri kelompok teks yang sejenis berdasarkan konteks sosial penciptaan dan penggunaannya (Hyland, 2003).

Asumsi dari model *Genre-Based Writing* yaitu pembelajaran dibentuk oleh kelompok sosial, tindakan yang diinginkan, dan latar yang semuanya mengarah pada pengembangan genre. Oleh karena itu, dalam proses menulis melibatkan, mengidentifikasi, dan menanggapi tuntutan unik dari situasi tertentu. Model ini mengarahkan untuk memahami teks sebagai sebuah genre, kemudian genre tersebut dianalisis dan dalam proses penulisan melibatkan wawasan penulisnya (Tardy, 2019).

Beberapa peneliti telah menekankan pentingnya pendekatan berbasis genre dalam pengajaran penulisan akademis di tingkat pendidikan tinggi, khususnya untuk penulisan artikel ilmiah (Kolesnikova & Ridnaya, 2021). Sebagaimana dikemukakan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini, penelitian tentang model *Genre-Based Writing* secara khusus belum pernah dilakukan dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi. Perbedaan lainnya yaitu pengembangan model *Genre-Based Writing* dalam penelitian ini melalui penguatan literasi kritis dalam menulis artikel ilmiah. Dengan mengeksplorasi model *Genre-Based Writing* melalui Penguatan

literasi kritis dalam menulis artikel ilmiah, penelitian ini bertujuan untuk pengembangan model komprehensif untuk pengajaran penulisan artikel ilmiah di perguruan tinggi, yang tidak hanya menekankan aspek teknis penulisan tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan analisis. Untuk mengantisipasi masalah dalam pengajaran menulis di tingkat pendidikan tinggi, pendekatan berbasis genre sangat penting (Syarifah & Gunawan, 2016).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembelajaran menulis menggunakan pendekatan berbasis genre sangat banyak. Dalam hal ini, akan dikemukakan beberapa penelitian saja, di antaranya dilakukan oleh Emilia (2005), Gintings (2020); Haryanti & Sari (2019); Phichiensathien (2018); Pujiyanto, dkk. (2014). Dari hasil penelitian-penelitian tersebut terungkap bahwa pendekatan berbasis genre dapat meningkatkan kompetensi menulis.

Dalam penelitian Emilia (2005) diungkapkan bahwa meskipun ada beberapa keterbatasan, pendekatan berbasis genre kritis dalam pembelajaran menulis akademik berbahasa Inggris berhasil dalam banyak hal. Yang paling signifikan, keterampilan menulis argumentatif siswa dalam bahasa Inggris meningkat karena mereka mencapai kontrol yang lebih baik terhadap genre argumentatif, dengan struktur skematis yang jelas dan peningkatan penggunaan bukti dan informasi untuk mendukung argumen mereka, dengan menggunakan berbagai sumber linguistik, yang juga menunjukkan perkembangan mereka dalam berpikir kritis dan literasi kritis, kemampuan dan keterampilan yang diajarkan; dan peningkatan kesadaran akan nilai-nilai dialog kelas, suasana demokratis, dan peran guru yang berbeda yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka.

Persamaan penelitian Emilia dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan berbasis genre dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah. Perbedaannya pada penelitian Emilia pendekatan genre yang digunakan yaitu pendekatan genre kritis, sedangkan pada penelitian ini model genre yang digunakan adalah model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis yang didasarkan pada prinsip-prinsip literasi kritis Kern (2002).

Dalam penelitian lainnya, Gintings (2020) menyatakan bahwa pendekatan berbasis genre dapat digunakan untuk pembelajaran menulis. Persamaan penelitian Ginting dengan penelitian ini yaitu lebih menekankan pada bagaimana pendekatan

berbasis genre berfokus pada prinsip-prinsip genre. Genre penelitian tersebut lebih menekankan pada bagaimana pendekatan berbasis genre atau jenis teks daripada prinsip-prinsip dasar pendekatan berbasis genre yang bertujuan untuk kemampuan bahasa yang berfungsi secara sosial. Dalam hasil penelitiannya ditunjukkan: 1) pendekatan berbasis genre sesuai dengan kebutuhan siswa; 2) pendekatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas siswa dengan mengalokasikan sesi menulis mandiri; 3) meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menulis bahasa Inggris. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pendekatan berbasis genre yang digunakan yaitu model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis.

Sama halnya dengan penelitian Gintings, hasil penelitian Haryanti dan Sari (2019) pun menunjukkan bahwa pendekatan berbasis genre dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi. Perbedaannya pada penelitian ini pengembangan model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis digunakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Phichiensathien (2018) dengan menggunakan tiga aliran teori, yaitu *New Retic* (NR), *Sistemic-Functional Linguistics* (SFL), dan *English for Specific Purpose* (ESP). Pembelajaran berbasis genre dalam pembelajaran menulis akademik dalam konteks bahasa kedua dapat berkontribusi pada pengembangan menulis mahasiswa. Persamaannya, penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis artikel ilmiah, perbedaannya dalam penelitian Phichiensathien variabel bebasnya hanya pendekatan berbasis genre saja, sedangkan dalam penelitian ini variabel bebas model *Genre-Based Writing* dipadukan dengan penguatan literasi kritis.

Adapun penelitian Pujiyanto, dkk. (2014) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis genre membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis. Namun demikian, diketahui bahwa siswa yang berprestasi rendah membutuhkan pemodelan yang lebih lama. Persamaan penelitian Pujiyanto dkk. dengan penelitian ini yaitu dalam model pendekatan berbasis genre, sedangkan perbedaannya dalam penelitian Pujiyanto masalah utamanya yaitu kemampuan menulis teks laporan, sedangkan dalam penelitian ini masalah utamanya yaitu menulis artikel ilmiah di

perguruan tinggi. Selain itu, perbedaannya penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis.

Berdasarkan paparan tersebut, terlihat jelas adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah ilmiah di perguruan tinggi. Idealnya mahasiswa mampu menulis artikel ilmiah secara mumpuni, minimal mahasiswa dapat memenuhi capaian pembelajaran dalam perkuliahan menulis artikel ilmiah. Selain itu ada tuntutan dan peraturan dari institusi perguruan tinggi yang mengharuskan mahasiswa bisa menghasikan artikel ilmiah berdasarkan hasil penelitian. Hal ini didukung oleh peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) melalui Surat Edaran Nomor B/565/B.B1/HK.01.01/2019 tentang Publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa, walaupun pada akhirnya kebijakan tersebut diserahkan kembali kepada kebijakan perguruan tinggi masing-masing yang didukung dengan dikeluarnya Permendikbudristek RI Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, bahwa masalah mutu lulusan perguruan tinggi dikembalikan kepada kebijakan perguruan tinggi masing-masing. Pada kenyataannya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis artikel ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang serius untuk mengatasi hal tersebut. Pengembangan model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan solusi mengatasi permasalahan mahasiswa tersebut dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah.

Temuan dari penelitian ini diharapkan berkontribusi pada bagaimana model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis dapat diimplementasikan secara efektif dalam pengajaran menulis artikel ilmiah di tingkat pendidikan tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan menulis artikel ilmiah dan literasi ilmiah mahasiswa. Berdasarkan paparan di atas, penelitian yang berjudul “Pengembangan Model *Genre-Based Writing* melalui Penguatan Literasi kritis dalam Pembelajaran Menulis Artikel Ilmiah di Perguruan Tinggi” menjadi penting dilakukan. Selain untuk meningkatkan kemampuan menulis artikel ilmiah mahasiswa, model yang dikembangkan dapat memberikan pendekatan baru bagi tumbuhnya budaya menulis artikel ilmiah di kalangan para akademisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah mahasiswa di perguruan tinggi. Adapun masalah utama tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi?
- 2) Bagaimana kebutuhan pengguna akan model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi?
- 3) Bagaimana rancangan awal model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi?
- 4) Bagaimana pengembangan model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi?
- 5) Bagaimana respon pelibat terhadap model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu menghasilkan sebuah model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis yang dapat meningkatkan kemampuan menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi. Dari tujuan tersebut, secara khusus tujuan penelitian ini untuk beroleh gambaran tentang:

- 1) profil pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi;
- 2) kebutuhan pengguna akan model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi;
- 3) rancangan awal model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi;
- 4) pengembangan model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi; dan

- 5) respon pelibat model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dari segi (1) teori, (2) kebijakan, (3) praktis, dan (4) isu serta aksi sosial.

1. Manfaat dari Segi Teori

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sekarang ini telah berkembang secara pesat berbagai pendekatan, model, dan teknik pembelajaran bahasa, namun pengembangan model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi belum pernah dilaksanakan. Manfaat dari hasil penelitian ini dari segi teori yaitu menghasilkan teori model *Genre Based-Writing* melalui penguatan literasi kritis dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi.

Produk dari hasil penelitian ini dapat menambah manfaat pada bidang pengembangan model pembelajaran menulis artikel ilmiah. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan referensi dalam menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor B/565/B.B1/HK.01.01/2019 mengenai Publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa. Edaran tersebut diberlakukan sejak Juli 2019 menyatakan bahwa: 1) untuk mahasiswa jenjang S-1, untuk dapat menyelesaikan program sarjana harus menerbitkan karya ilmiah dalam jurnal ilmiah; 2) untuk mahasiswa jenjang S-2 harus menerbitkan karya ilmiahnya pada jurnal ilmiah Nasional, yang diutamakan terakreditasi oleh Dikti; dan 3) untuk mahasiswa jenjang S-3, diharuskan menerbitkan artikel ilmiahnya pada jurnal internasional.

Berdasarkan kebijakan tersebut, setiap perguruan tinggi diwajibkan untuk mengikuti dan menerapkan kebijakan tersebut. Pada kenyataannya, menulis artikel ilmiah bagi mahasiswa bukan sesuatu yang mudah dilakukan. Kurangnya

kompetensi mahasiswa dalam menulis artikel ilmiah harus segera diatasi. Oleh sebab itu, produk dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dijadikan panduan untuk mendukung kebijakan tentang kewajiban menulis artikel ilmiah bagi mahasiswa yang menyelesaikan studinya.

3. Manfaat dari Segi Praktik

Dalam hal masalah rendahnya kemampuan menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi diperlukan jalan keluar yang tepat agar masalah tersebut teratasi. Masalah tersebut harus diselesaikan dengan serius dan proporsional. Oleh karena itu, penelitian pengembangan model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis dalam pembelajaran menulis artikel karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan alternatif solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Adapun dari segi praktik, manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mahasiswa, dosen, dan pengelola jurnal ilmiah.

a. Manfaat untuk Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa dalam hal memberi acuan dalam penyusunan artikel ilmiahnya agar mahasiswa dapat menulis artikel dan dapat mempublikasikannya pada jurnal-jurnal bereputasi. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam penyusunan artikel ilmiah. Produk penelitian ini dapat dijadikan panduan bagaimana menyusun artikel ilmiah yang telah dilaksanakannya.

b. Manfaat untuk Dosen

Produk penelitian ini dapat dijadikan salah satu model alternatif bagi dosen sebagai upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah. Diharapkan hasil dari penelitian ini dijadikan pedoman praktis dan konstruktif oleh dosen untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menulis artikel ilmiahnya.

c. Manfaat untuk Pengelola Jurnal

Meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menulis artikel ilmiah akan berdampak positif bagi pengelola jurnal ilmiah. Artikel ilmiah yang berkualitas

akan menunjang para pengelola jurnal dalam hal ketersediaan naskah untuk dimuat. Proses pemuatan artikel ilmiah akan lebih efektif.

4. Manfaat dari segi Isu dan Aksi Sosial

Dari segi isu dan aksi sosial, diharapkan penelitian ini memberi manfaat bagi masyarakat umum dan institusi pemerintah. Bagi masyarakat umum, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi kesadaran akan pentingnya memiliki keterampilan menulis sehingga kegiatan menulis menjadi budaya bagi semua kalangan masyarakat Indonesia. Bagi institusi pemerintah, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang dapat mempertegas kebijakan pentingnya bagi mahasiswa untuk menulis artikel hasil risetnya.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Pada Bab I diuraikan masalah-masalah utama sehingga penelitian ini dilakukan dan dijelaskan dalam bentuk latar belakang masalah. Masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi rumusan masalah. Pada bab ini juga dideskripsikan tujuan penelitian, signifikansi penelitian, struktur organisasi disertasi, dan definisi operasional.

Pada bab II diuraikan teori-teori yang digunakan di dalam penelitian. Teori-teori tersebut dipaparkan berdasarkan variabel-variabel dari judul penelitian. Pada bab ini juga sering disebut sebagai studi pustaka, karena teori-teori yang digunakan disesuaikan dengan pembahasan utama penelitian.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar metode penelitiannya. Dalam bab III ini dijabarkan metode penelitian, prosedur dan desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang dua hal utama 1) temuan penelitian, dan 2) pembahasan temuan penelitian. Dalam bab ini dipaparkan tentang temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian secara tematik, yakni setiap temuan dibahas secara langsung sebelum dilanjutkan membahas temuan berikutnya. Pada bab ini disampaikan hasil analisis data dan mengevaluasi apakah temuan tersebut telah menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan di bab I.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Dalam bab ini dikemukakan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk mendeskripsikan variabel penelitian secara jelas, dan tidak meluas. Adapun sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Pengembangan Model *Genre-Based Writing* melalui Penguatan Literasi Kritis dalam Pembelajaran Menulis Artikel Ilmiah di Perguruan Tinggi” definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan Model *Genre-Based Writing* melalui Penguatan Literasi Kritis

Yang dimaksud dengan pengembangan dalam penelitian ini adalah suatu tahapan metode untuk menghasilkan produk berupa pengembangan model GBWPLK dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini dikembangkan model *Genre Based Writing* melalui penguatan literasi kritis. Tahapan pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tahapan yang berdasarkan pada desain penelitian Four-D dari Thiagarajan, yaitu: define (pendefinisian), design (perancangan), develop (pengembangan), disseminate (pengebarluasan) yang dikemukakan oleh Thiagarajan, dkk. (1975, hlm. 5).

Pengembangan *Model Genre Based Writing* melalui penguatan *literasi kritis* ini merupakan penelitian pengembangan dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah yang mendorong keterampilan menulis berdasarkan genre teks argumentasi dengan penekanan pada kemampuan literasi kritis. Penggabungan kedua konsep tersebut, merujuk pada pendekatan pembelajaran menulis mahasiswa yang tidak hanya belajar untuk menghasilkan teks, tetapi juga diajarkan untuk mendekati teks-teks tersebut dengan cara yang kritis. Mahasiswa diajarkan untuk menganalisis dan mengevaluasi teks-teks artikel ilmiah yang mereka pelajari dengan kemampuan literasi kritis, sehingga dapat menghasilkan artikel ilmiah yang lebih baik dan lebih dapat dipertanggungjawabkan dari segi isi dan argumen.

Tahapan sintaks model *Genre-Based Writing* melalui penguatan literasi kritis yang dikembangkan oleh penulis yaitu: 1) pengenalan konsep GBW dan literasi

kritis; 2) pemilihan contoh teks secara kolaboratif; 3) integrasi literasi kritis dalam review literatur; 4) produksi artikel ilmiah berbasis proyek; 5) pelatihan penggunaan alat bantu penulisan artikel ilmiah; dan 6) umpan balik dan refleksi.

2. Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah

Yang dimaksud dengan kemampuan menulis artikel ilmiah dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa untuk menuangkan gagasan, ide, dan pikiran yang melibatkan pemahaman konsep dan prinsip-prinsip dasar penulisan ilmiah ke dalam sebuah tulisan yang memenuhi standar keilmuan.

Yang dimaksud artikel ilmiah yang memenuhi standar keilmuan dalam penelitian ini yaitu harus memperhatikan struktur artikel ilmiah yang meliputi: judul, nama penulis, nama lembaga penulis, email penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, penutup, daftar pustaka. Selain komponen-komponen tersebut, artikel ilmiah harus memperhatikan bahasa yang digunakan, dan kepatuhan gaya penulisan. Selain secara struktur, artikel ilmiah pun harus memperhatikan aspek-aspek: periodisitas, fitur linguistik, grafologi, gaya penulisan, dan substansi artikel.